

Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Di Era Digital Penelitian Studi Kualitatif Di Desa Pulungan

Zefanya Tabitha Kartono Putri 1, Suprihatin 2

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Email: zefanyatabithaputri@gmail.com, meetitien@stikosa-aws.ac.id

Abstract

The communication pattern plays a crucial role in building healthy relationships, supporting child development, addressing digital challenges, building trust, and improving the quality of family life. Effective communication patterns are also a form of parental responsibility towards their children, as parents play a significant role in shaping their children's personalities, attitudes, and behaviors. In implementing good communication patterns, parents must consider the needs and development of their children and provide appropriate attention, affection, and support. The focus of this research is to identify the issues concerning the communication patterns of parents towards their children in the digital era in Pulungan Village. In this study, the author used a qualitative method to obtain descriptive data, which consists of written words and verbal expressions from the informants. To collect data, the author used a triangulation technique with an interpersonal communication approach. The interpersonal communication approach involves direct interaction between the researcher and the informants, which can be done through observation, interviews, and documentation. The research informants in this study were the secretary of Pulungan Village and parents in Pulungan Village, Sedati Subdistrict, Sidoarjo Regency. Once the data were collected, the author used data analysis techniques, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the role of parental communication patterns in the digital era applied by several families in Pulungan Village, Sedati Subdistrict, Sidoarjo Regency can be categorized into two main parenting patterns: pluralistic communication patterns and protective communication patterns.

Keywords: *Parents, Communication Patterns, Digital Era*

Abstrak

Pola komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang sehat, mendukung perkembangan anak, mengatasi tantangan digital, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Pola komunikasi yang baik juga merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap dan perilaku anak. Dalam melaksanakan pola komunikasi yang baik, orang tua harus mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan yang sesuai. Fokus penelitian pada identifikasi masalah ini yaitu bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak saat era digital di Desa Pulungan? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data-data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis dan ungkapan lisan dari para narasumber. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik triangulasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Pendekatan komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, yang dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah sekretaris Desa Pulungan dan orang tua yang berada di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Setelah data terkumpul penulis menggunakan teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pola komunikasi orang tua pada era digital yang diterapkan oleh beberapa keluarga yang ada di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dapat dikelompokkan menjadi dua pola asuh utama yaitu pola komunikasi pluralistik dan pola komunikasi protektif.

Kata Kunci: Orang Tua, Pola Komunikasi, Era Digital

1.PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak dan orang tua lah yang memberikan Pendidikan pertama bagi anak. Anak memperoleh pengalaman baru dari orang tua, sehingga anak dapat mengenal kehidupan dari sebuah keluarga. Tanggung jawab besar ada di pundak kedua orang tua terhadap anak, tanggung jawab itu meliputi memberikan pengasuhan, penjagaan, perlindungan, pembelajaran tentang pendidikan formal dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak ketika dewasa (Banjarnahor & Widiastuti, 2022).

Pendidikan di dalam keluarga sangat krusial bagi pertumbuhan anak, Mendidik anak ialah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Sebagai seorang yang mendidik di dalam keluarga, peran orang tua dalam mendidik anak adalah hal yang paling utama, disebabkan peran orang tua sangatlah menentukan akhlak anak dalam perubahan serta perkembangan hidup anak tersebut. Oleh karena itu orang tua yang berhubungan secara langsung dengan anaknya dalam hal mengawasi, yang dimana dalam pengawasannya memerlukan kurun waktu yang tak menentu. Berbeda dengan guru di sekolah yang waktunya terbatas dalam mendidik anak, yang mempunyai arti orang tua yang harus lebih banyak memiliki waktu untuk mendidik seorang anak (Bangin, 2008).

Setelah menjalani pendidikan dalam lingkungan keluarga, Langkah selanjutnya adalah melanjutkan pendidikan formal di sekolah atau Lembaga pendidikan lainnya. Peran pendidik yang sebelumnya diajarkan oleh orangtua sudah tergantikan oleh guru di sekolah. Kemudian, setelah pendidikan dalam keluarga dan sekolah, maka anak itu akan mendapatkan pendidikan pada saat turun bermasyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan ikut pula menghadapi perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Toffler (1984) dalam bukunya *The Third Wave*, menyebutkan perubahan yang sedang dialami manusia saat ini mengalami tiga gelombang, yakni masa pertanian, industri dan masa sekarang. Manusia telah melewati masa-masa pertama dan kedua, dan pada saat ini manusia sedang hidup di era informasi.

Dimasa ini manusia sudah hidup di zaman era digital, setelah mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa manusia tidak mampu hidup tanpa adanya teknologi. Teknologi di zaman sekarang adalah segala-galanya untuk umat manusia, sehingga dampak negative maupun positif bagi manusia juga ikut menaunginya. Sangat terlihat jelas kecanggihan era digital mempunyai dampak yang negatif, salah satunya seperti moral anak yang sangat memprihatinkan. Orang tua sangat dinantikan agar mampu mengontrol pertumbuhan serta perkembangan anak dan disesuaikan dengan perkembangan era saat ini (Akbar & Noviani, 2019).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia telah mulai mengakses internet, terutama untuk aktivitas media sosial, dengan persentase mencapai 88,99%. Selain itu, sekitar 66,13% dari mereka menggunakan internet untuk mencari informasi atau berita, sementara 63,08% menggunakannya untuk hiburan. Namun, perlu diperhatikan bahwa sebanyak 33,04% anak mengakses internet untuk keperluan tugas sekolah. Meskipun demikian, sebanyak 98,70% dari mereka 5 mengakses internet melalui ponsel pintar, yang dapat memerlukan pengawasan lebih lanjut dari orang tua.

Mendidik anak untuk zaman sekarang, menjadi salah satu hal yang sukar buat dilakukan secara maksimal dikarenakan ada dampak dan pengaruh yang datang seiring berkembangnya zaman. Yang saat ini banyak anak-anak yang mempunyai sikap ketergantungan terhadap perangkat digital

yang cukup mempunyai sisi negatif (Rahmat, 2018). Hal ini berimbas langsung pada karakteristik anak yang begitu terlihat di halaman media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dll. Dalam dunia pendidikan, pendidikan etika amat sangat penting peranannya diperuntukkan membentengi anak-anak dari sisi negatif pemanfaatan media digital yang bisa diterapkan di lingkungan pendidikan itu sendiri, keluarga, maupun Masyarakat (Bakti & Meidasari, 2014). Meskipun begitu, orang tua tetap mempunyai peran penting dalam proses pendidikan mereka sebab orang tua adalah guru yang paling fundamental bagi anak-anak. Bagaimanapun orang tua yang mengajarkan banyak hal kepada anak dari setiap tahapan, terutama pada saat masa golden age (Trisnawati & Sugito, 2020). Hal inilah yang seharusnya menjadi PR penting bagi para orang tua, khususnya terkait banyaknya permasalahan yang muncul di tengah tumbuh kembangnya anak-anak mereka terlebih yang disebabkan oleh perangkat digital pada zaman sekarang.

Berdasarkan hasil survei yang telah diuraikan sebelumnya dan fenomena yang terjadi dimasyarakat Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi antarpribadi orang tua bekerja kepada anak di Era Digital. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pada Desa Pulungan memiliki klasifikasi penduduk berdasarkan dengan rentang usia yaitu rentang usia 0 Tahun hingga 14 tahun di kasifikasikan sebagai anak, rentang usia 15 Tahun hingga 19 tahun di kasifikasikan sebagai remaja, rentang usia 20 Tahun hingga 49 tahun di kasifikasikan sebagai orang dewasa dan rentang usia 50 Tahun hingga 70 tahun keatas di klasifikasikan sebagai lansia. Penelitian ini mengambil dengan rentang usia 7 tahun hingga 11 tahun. Dalam hal ini anak yang berusia 7-11 tahun di Desa Pulungan telah memiliki gadget yang dalam hal ini mereka masih dalam pengawasan orang tua karena masih tergolong usia sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Mei 2023 di Desa Pulungan diketahui yaitu 1 Banyak waktu yang sia-sia dihabiskan oleh anak ketika hanya sibuk dengan gadget yang dimiliki sehingga mereka kurang bermain dengan teman-teman seumur anak. 2 Adanya kesempatan untuk mengakses konten-konten pornografi yang sangat banyak jumlahnya di internet yang terkoneksi dengan gadget yang digunakan oleh anak 3 Adanya kemungkinan anak menjadi tergantung terhadap penggunaan gadget sehingga tidak mau lagi dengan mainan lainnya yang bisa digunakan sesuai umur anak. 4 Pola komunikasi dari orang tua yang tidak efektif dalam memberikan pemahaman tentang cara pemanfaatan gadget yang bijaksana bisa membuat anak tidak memperdulikan bahaya dari gadget itu sendiri. 5 Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara pemanfaatan gadget yang bijaksana, yang bisa meningkatkan kualitas pribadi anak kearah yang lebih positif dan bermanfaat untuk anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi orang tua pekerja kepada anak di era digital yang ada di Desa Pulungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Bagaimana orang tua mengawasi dan berkomunikasi dengan anak yang ketergantungan gadget. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pola komunikasi orang tua pekerja kepada anak di era digital dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Data yang dikumpulkan akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang efektif, RRI Surabaya dapat meningkatkan posisinya dalam persaingan dengan media penyiaran lainnya serta menghadapi pesaing-pesaingnya.

2.METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan terkait dengan komunikasi orang tua dengan anak di era digital di desa pulungan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data yang merupakan hasil nyata yang berdasarkan pendapat dari informan untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan yang terjun langsung untuk mendapatkan data. Peneliti melakukan penelitian di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi. Dalam

penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu dengan melakukan pencarian informasi di Desa Pulungan dari bulan Mei hingga oktober, dengan cara mewawancarai pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung dan terlibat secara aktif dengan subjek yang sedang melakukan aktivitas terkait. Dalam wawancara, terdapat beberapa pihak yang terlibat, yaitu Kepala Bagian Sekretaris Desa, dan 6 Orang Tua yang ada di Desa Pulungan. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan informasi yang dibutuhkan dari hasil studi dokumentasi penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang melibatkan serangkaian langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penggunaan analisis teori komunikasi interpersonal dapat membantu bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak di era digital yang ada di Desa Pulungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Di Era Digital Di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di bab sebelum ini bahwasannya merawat, menjaga, dan mendidik ialah bentuk usaha orang tua terhadap anak yang dilakukan sedari anak baru lahir hingga tumbuh menjadi orang dewasa. Bersamaan dengan berkembangnya zaman kini bisa juga dikatakan dengan zaman digital, dan orang tua memiliki caranya sendiri dalam hal penerapan pola komunikasinya. Perkembangan era digital tentunya memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak yang positif mampu dicapai jika anak dapat dan sanggup menggunakan perkembangan teknologi ini secara maksimal dalam bidang pendidikan. Akan tetapi jika seseorang anak yang kurangnya pengawasan dan lemahnya kontrol orang tua, maka dapat menyebabkan anak dengan gampangya menemui suatu yang belum saatnya diperlihatkan terhadap anak. Baik itu secara gambar, video, tulisan ataupun banyaknya game online yang pada saat ini sangat marak dimainkan oleh kalangan anak-anak yang bisa anak lupa waktu untuk belajar, waktu untuk beribadah, ataupun waktu untuk berkumpul atau bersosialisasi dengan orang sekitarnya.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pola komunikasi orang tua yang digunakan di beberapa keluarga yang ada di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugeng Sutikno selaku Bapak Sekretaris Desa (SEKDES) beliau mengungkapkan bahwa: Kemudian dapat penulis pahami bahwasannya di Desa Pulungan terdapat beberapa pola komunikasi yang bervariasi di setiap keluarga dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor yang sudah dijabarkan di percakapan diatas.

“Untuk pola komunikasi yang diterapkan orangtua di Desa Pulungan ini sangat banyak mbak tergantung dari setiap individu para orangtuanya, hal tersebut biasanya dipengaruhi dari berbagai factor, seperti keadaan ekonomi serta latar belakang orang tuanya. Tetapi untuk di Desa Pulungan ini para karang taruna nya meminta untuk membuat program atau acara tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era Digital, acara tersebut kemungkinan akan dilaksanakan sekitar bulan ini”.

Kemudian dapat penulis pahami bahwasannya di Desa Pulungan terdapat beberapa pola komunikasi yang bervariasi di setiap keluarga dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor yang sudah dijabarkan di percakapan diatas.

1. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak?

Kemudian dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara kepada beberapa keluarga yang ada di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, yaitu:

Informan 2

“Saya sebagai ibunya dalam memberikan komunikasi pada anak saya yaitu dengan cara setiap hari saya selalu menanyakan bagaimana perasaan anak hari ini apakah baik atau buruk, intinya kita sebagai orang tua harus mendengarkan anak dengan penuh perhatian dan sebisa mungkin kita menciptakan lingkungan yang mendukung serta selalu membuat anak melakukan percakapan terbuka dan jujur kepada saya selaku orang tuanya”.

Informan 3

“Cara saya berkomunikasi dengan anak adalah dengan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, bertanya tentang perasaan dan pemikiran mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung percakapan terbuka. Saya juga berusaha untuk tidak menghakimi dan memberikan dukungan ketika mereka memiliki masalah atau kekhawatiran”.

Informan 4

“Cara saya berkomunikasi dengan anak adalah dengan mendekati mereka dengan rasa pengertian dan kepedulian. Saya berbicara dengan nada yang lembut, bertanya tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Saya juga mencoba untuk terlibat dalam kegiatan bersama mereka, seperti bermain atau berkumpul, untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan memungkinkan komunikasi yang lebih baik”.

Informan 5

“Saya berkomunikasi dengan anak dengan mencoba memahami dunia mereka. Saya bertanya tentang kegiatan, teman-teman, dan hal-hal yang mereka sukai. Saya juga berbicara tentang perasaan dan emosi mereka, serta mendengarkan dengan penuh perhatian ketika mereka memiliki masalah atau cerita untuk dibagikan. Hal ini membantu kami membangun hubungan yang kuat dan saling percaya”.

Informan 6

“Cara saya berkomunikasi dengan anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertanyaan dan percakapan. Saya selalu siap mendengarkan ketika mereka ingin berbicara atau memiliki pertanyaan. Saya juga berusaha untuk bersikap sabar dan empati, sehingga mereka merasa nyaman berbagi perasaan dan pemikiran mereka. Selain itu, saya juga menghargai perspektif mereka dan berusaha untuk menjelaskan hal-hal dengan cara yang mudah dimengerti oleh mereka”.

Informan 7

“karena sekarang saya itu menjadi kepala keluarga ya mbak jadi saya hanya sibuk bekerja untuk mencari kebutuhan yang dibutuhkan dirumah, dan kebetulan saya kalau bekerja itu tidak diperbolehkan untuk memegang hp, hanya boleh saat jam istirahat saja dan saya kalau berangkat kerja selalu pagi dan pulang selalu malam jadi untuk berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak saya itu sangat sedikit atau saya biasanya hanya menanyakan apakah anak saya sudah makan atau ada tugas sekolah”.

2. Apakah selama bekerja tetap berkomunikasi dengan anak melalui telepon?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah informan selama bekerja tetap berkomunikasi dengan anak melalui telepon:

Informan 2

“Tentu, selama saya bekerja, saya tetap berkomunikasi dengan anak melalui telepon ketika memungkinkan. Saya berusaha menjaga komunikasi dengan mereka, memberikan dukungan, dan menjawab pertanyaan atau kekhawatiran mereka jika mereka menghubungi saya. Ini membantu kami tetap terhubung meskipun jarak memisahkan kami selama saya sedang bekerja”.

Informan 3

“kalau saya karena tidak bekerja ya mbak jadinya saya setiap hari ada waktu untuk anak-anak saya, tapi biasanya kalau suami saya setiap ada waktu luang itu selalu menelfon saya untuk mengetahui kabar saya dan anak-anak.”

Informan 4

“Iya, selama saya bekerja, saya tetap berkomunikasi dengan anak melalui telepon. Saya selalu membuat waktu untuk menelepon mereka atau mengirim pesan singkat ketika perlu. Ini membantu kami tetap terhubung dan memastikan bahwa saya tetap dapat mendengarkan mereka, memberikan dukungan, atau menjawab pertanyaan jika diperlukan. Komunikasi jarak jauh melalui telepon adalah cara kami menjaga hubungan saat saya tidak berada di dekat mereka selama bekerja”

Informan 5

“Saya memiliki kesempatan untuk menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak saya karena saat ini saya tidak bekerja. Namun, suami saya adalah seorang pelaut jadi suami saya ketika memiliki waktu luang dan sinyal selalu menelepon saya untuk menanyakan kabar saya dan anak-anak. Ini adalah cara kami tetap terhubung dan berbagi informasi tentang perkembangan kami sehari-hari, meskipun kami memiliki jadwal yang berbeda.”

Informan 6

“karena suami yang sibuk bekerja jadi saya yang memegang kendali dirumah bersama anak-anak dan Saya memiliki keuntungan untuk memiliki cukup waktu setiap hari untuk bersama anak-anak saya karena saat ini saya tidak bekerja. Namun, suami saya selalu mengambil kesempatan untuk menelepon saya saat ia memiliki waktu luang untuk mengetahui kabar saya dan anak-anak. Ini adalah cara kami menjaga komunikasi dan terus saling terinformasi tentang apa yang terjadi dalam kehidupan kami.”

Informan 7

“iya, saya sebisa mungkin setiap jam istirahat selalu menelpon anak saya, karena anak saya selalu sendirian dirumah sebisa mungkin untuk menanyakan kabar anak.”

3. Apa saja isi dari komunikasinya (sebelum bekerja, selama bekerja, sesudah bekerja)?

Pada pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui Apa saja isi dari komunikasi orang tua kepada anak (sebelum bekerja, selama bekerja, sesudah bekerja):

Informan 2

“kalau saya biasanya setiap pagi selalu membangunkan anak-anak sambil menyiapkan semua peralatan sekolahnya mbak, terus untuk komunikasi setiap saya bekerja biasanya saya menelpon anak-anak menanyakan perihal apakah sudah makan atau apakah ada tugas sekolah seperti itu mbak, dan untuk komunikasi setiap

saya pulang bekerja ya biasanya saya sebelum tidur selalu memberikan anak dongeng atau cerita sebelum tidur.”

Informan 3

“Karena saya ini seorang ibu rumah tangga saya selalu ada dirumah jadi komunikasi yang saya berikan keanak biasanya ini mbak lebih kearah bagaimana keadaan disekolah hari ini apakah baik atau buruk, terus saya selalu menanyakan apakah ada PR atau tidak seperti itu mbak. Ya meskipun saya seorang ibu rumah tangga yang mungkin tidak bekerja di luar rumah tetapi komunikasi ini adalah cara penting untuk memastikan anak saya merasa dicintai, didukung, dan terhubung dengan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan mereka.”

Informan 4

“ya seperti orang tua pada umumnya ya mbak setiap pagi sebelum bekerja ya saya selalu masak dan disambi dengan membangunkan anak anak serta menyiapkan peralatan sekolah, kalau saat bekerja saya biasanya menyempatkan waktu untuk menelpon orang tua saya yang ada dirumah untuk menjaga anak-anak ketika saya sedang bekerja seperti menanyakan apakah anak sudah makan atau anak sedang ngapain ya seperti itu lah mbak, dan untuk jam pulang kerja biasanya saya selalu mengobrol bersama keluarga disambi makan bersama.”

Informan 5

“kalau saya sendiri kan seorang ibu rumah tangga yang selalu ada di rumah, komunikasi dengan anak-anak adalah elemen penting dalam memahami dan mendukung perkembangan serta kebutuhan mereka. Pendekatan yang lembut dan perhatian terhadap anak-anak, termasuk pertanyaan tentang keadaan di sekolah dan tugas sekolah, serta berbicara secara halus dan pengertian, adalah cara yang baik untuk memastikan anak-anak merasa dicintai, didukung, dan terhubung dengan ibu mereka.”

Informan 6

“kalau saya kan sebagai ibu rumah tangga dan ga bekerja jadi saya setiap harinya selalu dengan anak, kalau saya sendiri lebih menerapkan komunikasi yang lembut dan sering menanyakan gimana hari-harinya disekolah”.

Informan 7

“Kalau saya sendiri kan karena saya single parents dan seorang pekerja jadi saya setiap pagi selalu memasak makanan untuk anak saya sarapan dan saya juga membangunkan anak untuk Bersiap siap sekolah dan habis itu saya membersihkan rumah sambil menunggu antar jemput anak habis itu saya berangkat kerja, kalau waktu di kantor saya setiap jam istirahat selalu melakukan video call dengan sang anak dan menanyakan apakah anak sudah makan atau belum atau ada tugas sekolah, dan untuk sesudah saya pulang kerja saya jarang sekali berkomunikasi dengan anak karena saya harus istirahat karena capek bekerja mbak.

4. Apakah kesibukan berpengaruh kepada komunikasi dan hubungan kepada anak?

Dalam pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui apakah kesibukan berpengaruh kepada komunikasi dan hubungan kepada anak:

Informan 2

“Iya mba sangat berpengaruh karena waktu saya yang harus nya bisa mendampingi anak harus digunakan untuk bekerja, jadi tidak tahu apa yang diinginkan oleh anak, kurang memahami bagaimana sifat anak, sedangkan anak – anak sendiri pun sangat butuh bimbingan, komunikasi dengan orang tua agar anak berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan tahu tentang apa yang boleh dan tidak boleh.”

Informan 3

“Sebenarnya baik mba komunikasi dengan anak, dikarenakan saya tidak bekerja jadi lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, jadi lebih mengetahui sifat dasar anak, apa yang diinginkan oleh anak, tapi kalau saya sibuk mengurus rumah jadi tidak bisa fokus dengan anak, atau jika saya sedang suntuk atau sedang capek jadi imbas nya main hp mba, nah waktu yang digunakan untuk bermain hp itu kalau anak sedang pamitan jadi tidak saya hiraukan, seperti itu mba.”

Informan 4

“Sebenarnya susah gampang mba jika kedua orang tua nya bekerja, anak pun jika pulang sekolah yang harus nya disambut dengan orang tua nya harus mandiri merawat diri nya sendiri sampai waktu orang tua nya tiba dirumah se usai bekerja, negatif nya mungkin kita sebagai orang tua tidak tahu menahu soal bagaimana anak bersosialisasi ketika dirumah, entah baik atau buruk, mungkin positif nya kebutuhan anak tercukupi, namun tetap kembali lagi seorang anak tetap butuh berkomunikasi dengan orang tua, diperhatikan oleh orang tua nya masing-masing.”

Informan 5

“Kalau menurut saya mba karena saya sedikit sibuk mengurus rumah jadi perhatian saya kurang terhadap anak, selain itu juga anak juga menggunakan gadget yang mengakibatkan kurang peduli terhadap sekitar nya, saya sendiri juga sebisa mungkin sedikit banyak mengajak anak berkomunikasi, tetap memperhatikan anak meskipun tidak terlalu banyak waktu nya bersama dengan anak, selain itu suami juga bekerja jadi perhatian anak dan kebutuhan anak yang harus nya bisa terpenuhi jadi harus dengan saya saja mba.”

Informan 6

“Iya sedikit susah mba, karena saya Ibu Rumah tangga, dan suami karena sering dinas di luar kota jadi mau tidak mau harus ikut dengan suami jika sedang bekerja, dampak nya ke anak mungkin baik karena tetap bersama dengan orang tua nya, mendapat perhatian dan kebutuhan yang tercukupi, namun mungkin negatif nya anak jadi agak susah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun dengan teman – teman sebaya nya. Anak pun jadi sering menggunakan gadget yang dimana mengakibatkan anak jadi kurang peka jika kita sedang memperhatikan mereka.”

Informan 7

“Iya agak susah, karena saya bekerja jadi waktu anak dirumah dibuat untuk menggunakan gadget, ketika saya pulang anak jadi kurang perhatian terhadap saya maupun sekitarnya. Meskipun begitu saya tetap memperhatikan pola tingkah laku anak, tetap mengajarkan pentingnya berkomunikasi, pentingnya memperhatikan sekitar, namun negatif nya anak jadi kecanduan terhadap gadget dalam melakukan hal apapun.”

5. Bagaimana Komunikasi Interpersonal dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan komunikasi individu setiap anak dan bagaimana menerapkan pendekatan yang sesuai dengan setiap anak?

Peneliti ingin mengetahui terkait bagaimana komunikasi yang sesuai untuk pendekatan di setiap anak

Informan 2

“Kalau saya melakukan pendekatan terhadap anak ketika anak mau istirahat atau sedang bersantai, jadi anak akan lebih tenang dalam berkomunikasi dengan orang tua-Nya.”

Informan 3

“Saya sendiri jika melakukan pendekatan dengan anak karena anak lebih sering menggunakan gadget jadi dengan cara menayakan apa yang sedang dilihat, apa yang sedang dilakukan ketika bermain gadget, jadi anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.”

Informan 4

“kalau itu kembali lagi kepada orang tua masing masing, jika saya sendiri mengatur jadwal penggunaan gadget anak, jadi boleh bermain gadget jika memasuki waktu libur atau jika orang tua nya memperbolehkan, jadi anak lebih bisa mengatur jadwal nya sendiri.”

Informan 5

“Karena saya tidak bekerja jadi saya memperhatikan anak dengan memberi waktu bermain dengan gadget hanya beberapa jam, jadi anak akan lebih bijak dalam menggunakan waktu nya untuk bermain gadget maupun dengan waktu nya sendiri.”

Informan 6

“karena saya ikut dengan suami dinas diluar kota, jadi untuk memperhatikan anak dengan cara bermain bersama dengan anak menggunakan gadget, entah bermain game atau menonton video di youtube agar kita tetap dapat memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anak melalui gadget nya.”

Informan 7

“kalau untuk jarang berkomunikasi dengan anak sudah pasti, namun saya punya cara tersendiri dalam memperhatikan anak. Saya selalu berkomunikasi melalui pesan whatsapp atau melalui telepon dikala waktu istirahat bekerja agar anak tetap mendapat perhatian dari orang tua nya. Saya ketika pulang bekerja pun tetap menanyakan apakah ada pekerjaan rumah dari sekolah agar anak dapat mengingat secara baik tentang apa yang dipelajari disekolah serta tidak kecanduan gadget.”

PEMBAHASAN

Bahwa pola komunikasi yang diberikan keluarga diatas terhadap anak dibagi menjadi dua yaitu pola komunikasi pluralistic dan komunikasi protektif. dimana keluarga di atas menerapkan dua pola komunikasi berbeda terhadap anak-anak mereka, yaitu pola komunikasi pluralistik dan protektif. Narasumber sebelumnya menekankan bahwa anggota keluarga yang bekerja lebih cenderung mengadopsi pola komunikasi pluralistik, sementara ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu luang cenderung menggunakan pola komunikasi protektif.

4. SIMPULAN

Menurut penjabaran yang ada diatas terkait komunikasi orang tua dengan anak di era digital di Desa Pulungan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pola komunikasi orang tua pada anak di era digital memiliki 4 pola komunikasi yaitu pola komunikasi konsensual, pola komunikasi pluralistik, pola komunikasi protektif dan pola komunikasi Laissez-faire sedangkan pola asuh yang terdapat di keluarga Desa Pulungan peneliti menemukan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi pluralistic dan pola komunikasi protektif. Pola komunikasi pluralistik sendiri yaitu pola komunikasi yang lebih terbuka terhadap beragam pendekatan komunikasi dan perspektif yang ada. Dalam konteks komunikasi keluarga, ini berarti bahwa anggota keluarga, termasuk orang tua, mendorong anak-anak untuk memahami, menghargai, dan mengakomodasi berbagai cara berkomunikasi dan pandangan yang berbeda. Sedangkan protektif adalah pola asuh yang menaruh keprihatinan orang tua terhadap keamanan anak-anak mereka di dunia digital. Meskipun memiliki manfaat untuk melindungi anak-anak, pola komunikasi protektif juga dapat menciptakan tantangan dalam memberikan anak-anak ruang untuk belajar dan tumbuh dalam dunia digital dengan panduan yang tepat. Seimbang antara perlindungan dan memberikan anak-anak kebebasan yang sesuai tetap penting dalam pola komunikasi protektif. Peran pola komunikasi yang digunakan oleh sebagian keluarga pekerja yang ada di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo lebih banyak memakai pola komunikasi pluralistik sedangkan keluarga di mana suami menjadi satu-satunya pencari nafkah dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola komunikasi protektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Guru*.
- Bakti, & Meidasari. (2014). Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiar Islam. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Bangin, M. B. (2008). *Sosiologi Komunikasi* (Vol. 3). Kencana.
- Banjarnahor, M. D., & Widiastuti, S. (2022). Kewajiban Dilangsungkannya Perkawinan adat bagi perempuan Batak Toba di Naipospos Kota Sorong. *Jurnal Kahian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(No.5), 531–543.
- Rahmat. (2018). Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Toffler, A. (1984). *The Third Wave: The Classic Study of Tomorrow*/Alvin Toffler. *New York City: Bantam Books*.
- Trisnawati, & Sugito. (2020). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.